TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9070

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE

Social Criticism in the Novel *Belenggu* by Armijn Pane

Maya Sari & Zulfadhli
Universitas Negeri Padang
maya80254@gmail.com; zulfadhli424@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2025	Jan 20, 2026	Feb 1, 2026	Feb 6, 2026

Abstract

This study aimed to describe the forms of social criticism in the novel *Belenggu* by Armijn Pane, encompassing criticism of gender injustice, family disorganization, and cultural shift. It employed a descriptive qualitative approach in literary studies, with data consisting of linguistic units (words, phrases, clauses, and sentences) drawn from character dialogues and the narrator's discourse that represent social criticism in the text. The researcher served as the main instrument through intensive reading, note-taking, and data classification. Data were collected through close reading, systematic note-taking, and the inventory of relevant quotations, while data validity was ensured using theoretical triangulation. Data analysis was conducted by grouping the findings according to the forms of social criticism and then interpreting them descriptively in line with the social context underlying the text. The results showed that the novel *Belenggu* contains criticism of a patriarchal structure that restricts women's roles, fractures in family relationships caused by weak emotional communication, and the dominance of Western culture that displaces local cultural values. Overall, the novel reflects the dynamics of social change in Indonesian society during a transitional period

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

toward modernity through its representation of gender conflict, family crisis, and cultural transformation.

Keywords: Social Criticism; Gender Inequality; Family Disorganization; Cultural Shift; *Belenggu* Novel

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel Belenggu karya Armijn Pane yang meliputi kritik terhadap ketidakadilan gender, disorganisasi keluarga, dan pergeseran budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian sastra dengan data berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang bersumber dari dialog tokoh serta narasi pengarang yang merepresentasikan kritik sosial dalam teks. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam pembacaan intensif, pencatatan, dan pengklasifikasian data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan sistematis, dan inventarisasi kutipan yang relevan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk kritik sosial, kemudian menginterpretasikannya secara deskriptif sesuai konteks sosial yang melatarbelakangi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Belenggu memuat kritik terhadap struktur patriarki yang membatasi peran perempuan, keretakan hubungan keluarga akibat lemahnya komunikasi emosional, serta dominasi budaya Barat yang menggeser nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, novel ini merefleksikan dinamika perubahan sosial masyarakat Indonesia pada masa peralihan menuju modernitas melalui representasi konflik gender, krisis keluarga, dan transformasi budaya.

Kata Kunci: Kritik Sosial; Ketidakadilan Gender; Disorganisasi Keluarga; Pergeseran Budaya; Novel Belenggu

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud ekspresi manusia yang lahir dari hasil imajinasi, pengalaman, serta refleksi terhadap realitas kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Esten (1978), sastra adalah manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat yang diungkapkan secara artistik dan imajinatif. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, nilai-nilai budaya, dan kritik sosial. Melalui bahasa yang kaya akan makna, karya sastra mampu menyampaikan tanggapan terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran sosial pembaca.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan bentuk ekspresi yang kompleks dan mendalam. Wahyudi (2013) menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan tema, tetapi juga mengandung dimensi sosiologis yang erat kaitannya dengan realitas sosial. Pengarang, sebagai bagian dari masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi

tempat ia hidup. Oleh karena itu, karyanya sering kali menjadi cerminan dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap ketidaksesuaian dalam tatanan sosial.

Salah satu bentuk ekspresi yang sering muncul dalam karya sastra adalah kritik sosial. Gillin dan Gillin (1948) mengatakan bahwa kritik sosial dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak dikehendaki atau disebut sebagai gejala patologis. Sosial patologis adalah ketidakmampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan elemen dalam masyarakat, sehingga menghambat keberlangsungan dan menyebabkan adanya masalah sosial. Dalam karya sastra, kritik sosial diekspresikan secara implisit melalui narasi, dialog, konflik tokoh, maupun latar sosial yang digambarkan. Melati (2019) menekankan bahwa pengarang menggunakan elemen-elemen fiksi untuk menyampaikan keprihatinan terhadap isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, dan tekanan normatif. Dengan cara ini, karya sastra berperan sebagai alat kontrol sosial yang mampu menggugah kesadaran kolektif dan mendorong perbaikan dalam tatanan masyarakat.

Novel, sebagai bentuk karya sastra naratif yang panjang dan kompleks, sangat efektif digunakan sebagai medium penyampaian kritik sosial. Amalia dan Fadhilasari (2022) menyatakan bahwa novel merupakan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam merespons realitas kehidupan di sekitarnya. Ketika muncul persoalan baru dalam masyarakat, nurani seorang penulis sering kali terpanggil untuk mengangkat isu tersebut melalui cerita yang bernuansa kritis. Novel memungkinkan pengembangan tokoh dan konflik yang mendalam, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas permasalahan sosial secara lebih utuh dibandingkan bentuk sastra lainnya.

Di Indonesia, banyak novel yang mengangkat isu-isu sosial sebagai inti narasi, mulai dari persoalan ekonomi, pendidikan, gender, agama, moral, hingga dinamika keluarga dan budaya. Salah satu karya sastra modern yang kaya akan kritik sosial adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Novel ini, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1940, tidak hanya menjadi salah satu karya penting dalam sastra Indonesia pra-kemerdekaan, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin dan tekanan sosial yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan.

Armijn Pane melalui *Belenggu* mengungkap berbagai persoalan sosial yang kental dengan nuansa zaman, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Dalam novel ini, pengarang menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern, konflik dalam hubungan keluarga, serta pembatasan terhadap peran perempuan dalam ruang

sosial. Ketiga isu tersebut, gender, disorganisasi keluarga, dan budaya menjadi fokus utama dalam kritik sosial yang disampaikan oleh Armijn Pane. Hal ini didasari dari proses pembacaan dan telaah awal, novel *Belenggu* karya Armijn Pane terlihat mengarah pada tiga kritik sosial yang sudah disebutkan di atas. Ketiga permasalahan tersebut penting untuk dibahas karena permasalahan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan kita sebagai masyarakat dan permasalahan tersebut lebih ditonjolkan dalam novel ini.

Fokus pada kritik sosial gender ditujukan untuk mengkritisi ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat, dan melihat bagaimana pengarang menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat yang masih didominasi oleh struktur patriarki. Fokus kritik sosial disorganisasi keluarga ditujukan untuk mengupas dinamika hubungan antaranggota keluarga yang mengalami ketegangan akibat benturan nilai dan tuntutan sosial. Dan fokus kritik sosial budaya ditujukan untuk menelaah benturan nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas yang membawa perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting dilakukan penelitian terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana kritik sosial dihadirkan melalui narasi fiksi, khususnya dalam tiga dimensi utama yang telah ditetapkan sebagai fokus dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian sastra untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sastra secara kontekstual dan holistik melalui analisis teks naratif. Data penelitian berupa paparan narator, tuturan tokoh, serta tindakan tokoh yang merepresentasikan kritik sosial dalam cerita. Sumber data utama adalah novel *Belenggu* edisi cetakan ke-22 yang diterbitkan Dian Rakyat tahun 2010 dengan total 160 halaman.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kritik sosial, kemudian mencatatnya dalam format inventarisasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang

relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis dengan konsep-konsep kritik sosial dalam kajian sastra.

Analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi dan interpretasi secara deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan bentuk kritik sosial, meliputi kritik terhadap ketidakadilan gender, disorganisasi keluarga, dan budaya masyarakat. Selanjutnya, temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori sastra dan konteks sosial yang melatarbelakangi teks. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang merangkum pola kritik sosial yang dominan serta maknanya dalam keseluruhan struktur naratif novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data tentang: (1) kritik sosial terhadap gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, (2) kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane, (3) kritik sosial terhadap budaya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Berikut penjelasan secara rinci.

A. Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat budaya (kontruksi sosial). Perbedaan gender mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Kritik sosial terhadap gender adalah bentuk kritik yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Terlihat pada beberapa kutipan berikut ini mengenai kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane.

Perempuan sekarang hendak sama haknya dengan kaum laki-laki. Apa yang hendak disamakan. Hak perempuan ialah mengurus anak suaminya, mengurus rumah tangga. Perempuan sekarang cuma meminta hak saja pandai. (Pane, 2010: 16)

Berdasarkan kutipan di atas, jelas adanya bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, khususnya dalam bentuk stereotipe. Kutipan tersebut mencerminkan bahwa perempuan tidak layak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa peran perempuan dibatasi hanya pada ranah domestik mengurus suami, anak, dan rumah tangga sebagai satu-satunya hak yang sah bagi perempuan. Kutipan

tersebut seperti menolak kebebasan perempuan untuk menuntut hak di luar peran tradisional tersebut, seperti hak atas pendidikan, pekerjaan, partisipasi publik, atau otonomi pribadi.

Dengan begitu ketidakadilan gender berupa stereotipe sangat jelas terlihat bahwa perempuan dianggap tidak perlu bahkan tidak boleh menuntut kesetaraan, karena hak mereka telah ditentukan secara kaku oleh norma sosial patriarkal. Hal ini mengabaikan prinsip dasar hak asasi manusia, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, berhak atas kesempatan dan perlakuan yang adil.

"Memang, Tini!" Kemudian disambungnya dengan sungguh-sungguh: "Kalau di mata kami, tiada baik kalau seorang isteri banyak-banyak keluar malam, tidak ditemani suaminya! Matanya memandang muka Tini dengan tajam.

Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking: "Bukankah lakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tiada boleh? Apakah bedanya?" Ketika nyonya Rusdio hendak menyela, katanya: "Dengarlah dahulu, Ibu membedakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbedaan paham kaum Ibu dan kami perempuan sekarang." (Pane, 2010: 56)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang dialami oleh tokoh Tini. Dalam percakapan tersebut, Nyonya Rusdio yang mewakili pandangan masyarakat tradisional menegaskan bahwa menurutnya, "*tiada baik kalau seorang isteri banyak-banyak keluar malam, tidak ditemani suaminya*." Pernyataan ini mencerminkan norma patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan, khususnya istri, dengan alasan menjaga kesopanan dan kehormatan keluarga. Namun, larangan tersebut diterapkan secara sepihak, karena tidak ada aturan serupa yang dikenakan terhadap laki-laki, termasuk suami Tini yang justru bebas pergi sendirian kapan saja.

Ketidakadilan inilah yang memicu reaksi keras dari Tini. Terlihat pada kutipan "*Tini melompat berdiri seperti digigit kalajengking*" dan langsung membantah: "*Bukankah lakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tiada boleh? Apakah bedanya*?" Respons ini menunjukkan kesadaran kritis Tini terhadap standar ganda yang diterapkan dalam hubungan suami-istri. Ia menolak menerima pembatasan yang tidak rasional dan menuntut perlakuan yang setara berdasarkan prinsip keadilan, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Bibir Tini memberengut, seolah-olah merasa pahit: "Memang, mengapa pula tidak? (Muka nyonya Rusdio tergambar dalam ingatannya) Engkau boleh keluar-keluar, mengapa aku tidak? Apa bedanya engkau dan aku? Mestikah aku diam-diam duduk menjadi nona penjaga telepon dekat-dekat telepon? Aku kawin bukan hendak menjadi budak suruh-suruhanmu menjaga telepon. Buat apa bujang sebanyak itu disini?" (Pane, 2010: 65)

Kutipan di atas menggambarkan ketidakadilan gender pada tokoh Tini melalui kekecewaan dan protes Tini terhadap pembagian peran yang timpang dalam pernikahan dan masyarakat patriarkal. Tini mempertanyakan mengapa suaminya bebas keluar-masuk, sementara dirinya dibatasi hanya untuk menjaga telepon, ini termasuk simbol tugas domestik yang merendahkan. Tini menolak diperlakukan sebagai budak suruh-suruhan dan menuntut kesetaraan. Terlihat pada kutipan "*Mengapa engkau boleh keluar-keluar, mengapa aku tidak? Apa bedanya engkau dan aku?"* Kalimat ini menyoroti ketimpangan hak dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan, serta penolakan terhadap nasib perempuan yang dikurung dalam peran domestik semata. Pada kalimat "*Buat apa bujang sebanyak itu di sini?*" Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Tini juga mengkritik struktur rumah tangga yang membebani perempuan dengan tugas yang seharusnya bisa dibagi atau dijalankan oleh pihak lain.

Didalam hati Kartono mulai pula pedas: "Kalau hendak diserahkan kepada bujang saja, baik aku tiada kawin dulu. (Pane, 2010: 65-66)

Kutipan di atas tersebut mencerminkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam struktur keluarga tradisional, khususnya melalui pengalaman tokoh Tini. Hal ini terungkap dari gerutuan batin Tono. Pernyataan ini mengungkap asumsi patriarkis yang melekat pada diri Tono, ia beranggapan bahwa pernikahan secara otomatis menempatkan istri dalam hal ini Tini sebagai pihak yang wajib mengemban seluruh tanggung jawab domestik.

Dalam pandangannya, jika urusan rumah tangga justru dialihkan kepada pelayan (bujang), maka keberadaan seorang istri dianggap tidak lagi relevan atau bahkan sia-sia. Ini menunjukkan bahwa Kartono memandang pernikahan bukan sebagai kemitraan setara, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh pelayanan domestik dari perempuan. Peran istri direduksi hanya pada fungsi mengurus suami dan rumah, tanpa ruang untuk aspirasi, kebebasan, atau peran di luar ranah domestik.

Dengan demikian, kutipan ini bukan sekadar keluhan pribadi Tono, melainkan cerminan dari sistem nilai patriarki yang membatasi otonomi perempuan dan memperkuat stereotip bahwa tempat seharusnya perempuan adalah di rumah, melayani suami, dan menjalankan tugas-tugas rumah tangga seolah-olah itulah satu-satunya makna dari keberadaannya sebagai istri.

B. Kritik Sosial terhadap Disorganisasi Keluarga dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Disorganisasi keluarga terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan pandangan antar anggota keluarga. Kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga adalah bentuk kritik yang muncul akibat berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini.

"Ya, tutuplah mulut. Biar isterimu tertunggu-tunggu. Tidakkah dapat ditunda satu patient, buat menjemput isteri?"

"Bukan kau bilang, tiada usah dijemput?

"Siapa bilang? Bukan kau yang mengatakan hendak menjemput aku?„

Tini memandangnya dengan marah.

"Bukan kau diam saja?" kata dokter Sukartono akan mempertahankan diri.

"Perlulah lagi aku buka mulut? Mestikah aku menyembah-nyembah lagi? Mesti berlutut dimukamu?

"Patient, patient, selamanya patient, isterinya terlantar, tidak malu engkau isterimu sendirian pulang?"

(Pane, 2010: 37)

Kutipan di atas menggambarkan adanya masalah dalam kehidupan rumah tangga antara Tini dan suaminya, Dokter Sukartono (Tono). Terlihat jelas bahwa komunikasi antara suami dan istri sangat lemah, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik emosional. Tini mengira suaminya akan menjemputnya, sementara Tono justru mengira istrinya tidak menginginkan dijemput. Ketidakterbukaan ini menunjukkan kurangnya koordinasi dan kepekaan emosional dalam hubungan mereka. Lebih dari itu, Sukartono gagal menjalankan perannya sebagai suami yang seharusnya melindungi, memperhatikan, dan responsif terhadap kebutuhan istrinya. Sikap pasifnya yang hanya mengandalkan asumsi tanpa konfirmasi mencerminkan pengabaian terhadap tanggung jawab emosional dalam pernikahan. Akibatnya, Tini merasa direndahkan dan terlantar, sebagaimana terungkap dalam kemarahannya "*Mestikah aku menyembah-nyembah lagi? Mesti berlutut di mukamu?*". Hal ini menegaskan bahwa disorganisasi keluarga tidak hanya berakar pada ketidakhadiran fisik, tetapi juga pada ketidakhadiran empati, komunikasi, dan komitmen dalam menjalankan peran keluarga.

"Isteriku hidup sendiri. Dahulu kalau hendak kemana-mana selalu dikatakannya dahulu, kalau aku tiada di rumah ditinggalkannya surat mengatakan kemana dia. Sekarang entahlah. Kata orang kawin itu pikiran, bersatu tujuan, rupanya setelah nikah, berlainan paham juga, masing-masing hidup sendiri. (Pane, 2010: 39)

Kutipan di atas menggambarkan adanya disorganisasi dalam keluarga Tono dan Tini. Meskipun keduanya telah resmi menjadi suami-istri dan membentuk sebuah keluarga, pola interaksi dan tanggung jawab dalam rumah tangga mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai seorang isteri, seharusnya Tini memberi tahu suaminya, setiap kali ia hendak pergi, terutama jika bepergian tanpa ditemani suami. Namun, kenyataannya, setelah menikah, mereka justru menjalani kehidupan yang terpisah dan individualistis, masing-masing berjalan sendiri-sendiri, tanpa komunikasi yang memadai atau koordinasi sebagai pasangan. Hal ini selaras dengan deskripsi yang tercantum dalam kutipan tersebut, yang menunjukkan melemahnya ikatan dan komitmen dalam peran keluarga mereka.

Dengan Tini tiada dapat ia bertukar pikiran, bersoal jawab, sindir-menyindir. Bersoal jawab sering juga, yaitu berbantah, untuk perubahan, biar jangan terus-menerus saja sama-sama diam. (Pane, 2010: 41)

Kutipan di atas menggambarkan adanya krisis komunikasi yang mendalam dalam hubungan keluarga antara Tono dan Tini. Sebagaimana dinyatakan dalam kutipan di atas, terlihat jelas bahwa kedua tokoh tidak lagi mampu menjalin dialog yang sehat dan konstruktif. Alih-alih berbagi pikiran, membahas persoalan keluarga secara positif, atau saling menguatkan melalui komunikasi yang hangat, interaksi mereka justru dipenuhi oleh sindiran, pertengkaran, dan perdebatan yang tidak produktif. Mereka kehilangan kemampuan untuk memahami satu sama lain, setiap pandangan selalu berujung pada perbedaan. Akibatnya, hubungan suami-istri yang seharusnya didasari rasa saling percaya dan kebersamaan justru menjadi ruang penuh ketegangan, di mana keheningan dan konflik bergantian menggantikan kedekatan emosional.

Sumartini tertawa mengejek: "Katakanlah yang tersimpul dalam hatimu. Sudah waktunya. Benar-benar perlu. Sudah lama gerangan sudah hampir beruban aku…"

"…sudah lama gerangan engkau tiada mengucapkan sepatah kata padaku." (Pane, 2010: 63)

Kutipan di atas menggambarkan keretakan komunikasi yang parah dalam rumah tangga Tono dan Tini. Seperti yang terlihat dalam dialog Tini yang dalam konteks ini mewakili suara Tini. Ia menyampaikan kekecewaan sekaligus sindiran halus kepada Tono sebagaimana

yang tercantum pada kutipan di atas. Ucapan tersebut menunjukkan betapa lama Tono diam tanpa pernah membuka hati atau menyampaikan hal-hal penting kepada istrinya. Keheningan yang berkepanjangan itu membuat Tini merasa diabaikan dan terasing dalam ikatan pernikahan mereka. Sindirannya bukan sekadar keluhan, melainkan ungkapan rasa sakit akibat ketiadaan dialog, keintiman, dan keterbukaan. Kutipan ini bukan hanya menyoroti absennya komunikasi verbal, tetapi juga mengungkap kehampaan emosional dalam hubungan suami-istri yang seharusnya saling melengkapi.

Di dalam rumah dokter Sukartono, damai saja. Pertengkaran tidak pernah terjadi lagi. Masing-masing berbuat sekehendaknya, seolah-olah ada perjanjian diam-diam, tiada akan singgung-menyinggung, biar-membiarkan berbuat semaunya. Masing-masing tiada lagi menyinggung percakapan pada tengah malam itu. Mereka tiada pernah duduk bersama-sama, seolah-olah sudah bermupakat, kalau yang seorang duduk tenang-tenang, yang seorang lagi keluar, atau di kamar lain, supaya jangan lagi bertukar pikiran. (Pane, 2010: 68)

Kutipan di atas mencerminkan kondisi keluarga yang mengalami masalah emosional, meskipun secara lahiriah tampak damai. Pada rumah tangga Dokter Sukartono (Tono) dan Sumartini (Tini), tidak ada lagi pertengkaran terbuka, tetapi justru muncul kediaman yang penuh jarak. Sebuah damai semu yang lahir dari penghindaran. Mereka hidup seperti dua orang asing yang tinggal serumah, sebagaimana yang terlihat pada kutipan "*masing-masing berbuat sekehendaknya*", "*tiada akan singgung-menyinggung*", dan "*tidak pernah duduk bersama-sama*". Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara suami dan istri telah benar-benar putus. Mereka sengaja menghindari interaksi, seolah membuat "*perjanjian diam-diam*" untuk tidak lagi bertukar pikiran atau perasaan. Salah satu bentuk disorganisasi keluarga yang halus namun destruktif. Ketiadaan pertengkaran bukan tanda harmoni, melainkan masing-masing pihak telah menyerah untuk saling memahami.

"Bukankah isterinya jadi comite juga, mengapa pula tiada diberitahukannya," kata nyonya Sumarjo, mengalihkan marahnya kepada Tini. Tiba-tiba seolah-olah teringat: " Memang benar yang sudah kudengar Suami isteri tiada berbaik lagi!" (Pane, 2010: 84)

Kutipan di atas menggambarkan adanya masalah komunikasi dalam rumah tangga Tini dan suaminya, Tono. Hal ini terlihat ketika Nyonya Sumarjo sebagai pihak luar merasa heran mengapa Tini tidak memberi tahu suaminya bahwa ia juga menjadi anggota komite. Keterkejutan Nyonya Sumarjo tersebut kemudian memicu ingatannya akan kabar yang pernah ia dengar sebelumnya, yaitu bahwa hubungan suami-istri itu sedang tidak harmonis.

Dengan demikian, sikap Tini yang tidak memberi tahu Tono tentang jabatannya sebagai komite justru menjadi indikasi bahwa hubungan mereka memang sedang renggang.

Tini sudah berangkat. Tono menghela napas. Tidak ada lagi alangan. Alangan? Bukan sudah hidup sendiri-sendiri? Tini tidak menjadi alangan. (Pane, 2010:100)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan rumah tangga Tono dan Tini yang telah terpisah secara emosional, meskipun mungkin belum secara fisik atau formal. Ketika Tini pergi, Tono menghela napas lega seolah merasa bebas dari suatu halangan. Namun, ia segera mempertanyakan dirinya sendiri, apakah benar Tini masih menjadi penghalang baginya? Ia pun menyadari bahwa keduanya sebenarnya sudah lama menjalani kehidupan masing-masing. Mereka tidak lagi saling mengganggu atau mengintervensi urusan pribadi satu sama lain. Dalam konteks ini, Tini tidak lagi menjadi hambatan bagi Tono, begitu pula sebaliknya; masing-masing berjalan sendiri-sendiri tanpa keterikatan emosional yang bermakna. Hal ini menegaskan bahwa hubungan mereka telah kehilangan keintiman dan fungsi sebagai pasangan suami istri yang saling mendukung.

"Sudah tidak bisa, katanya. Ku tanya mengapa tidak, apa sebabnya begitu, jawabnya: "sudah tidak bisa, paman, jangan lagi perpanjang percakapan, putusan itu sudah kupikir masak-masak." (Pane, 2010:131)

Kutipan di atas menandai titik klimaks dari keretakan rumah tangga Tono dan Tini. Ketika Tini menyatakan dengan tegas, "*Sudah tidak bisa… putusan itu sudah kupikir masak-masak*," ia menunjukkan bahwa keputusannya untuk mengakhiri hubungan telah final dan tidak terbuka untuk negosiasi lebih lanjut. Penolakannya bahkan untuk melanjutkan percakapan mencerminkan keputusasaan sekaligus kebulatan tekad suatu indikasi bahwa hubungan mereka telah lama kehilangan fondasi komunikasi yang sehat.

Komunikasi, yang seharusnya menjadi jembatan emosional antara suami dan istri, nyatanya telah runtuh. Alih-alih saling mendengarkan, berdiskusi, atau berusaha memahami satu sama lain, Tono dan Tini justru hidup dalam dunia masing-masing. Mereka lebih fokus pada urusan pribadi, aktivitas sosial, atau pandangan hidup yang berbeda, tanpa upaya bersama untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

Akibatnya, struktur keluarga mereka mengalami disorganisasi, tidak ada lagi keseimbangan peran, fungsi emosional, maupun dukungan psikologis yang seharusnya menjadi ciri keluarga harmonis. Ketidakteraturan ini bukan muncul tiba-tiba, melainkan akumulasi dari konflik yang dibiarkan, komunikasi yang terputus, dan jarak emosional yang

semakin melebar. Dengan demikian, keputusan Tini untuk tidak bisa lagi bukan sekadar penolakan terhadap Tono secara personal, melainkan akibat logis dari sebuah hubungan yang telah lama kehilangan jiwa kebersamaannya.

"Tidak, tidak paman, biar aku dulu berkata terus, individu ada, Tini ada, di satu pihak, aku ada di lain pihak, paman, kami sudah tidak cocok, mesti jugakah kami terus hidup bersama-sama. Maunya keadaan kami jadi begini, mestilah kutahan?" (Pane, 2010:135)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan rumah tangga Tono dan Tini yang tidak harmonis dan sudah tidak sepaham lagi. Melalui kalimat tersebut, Tono mengekspresikan keputusasaannya terhadap pernikahannya dengan Tini. Ia menegaskan bahwa antara dirinya dan Tini telah terjadi perbedaan yang mendalam bukan sekadar selisih paham biasa, melainkan perbedaan sebagai dua individu yang berdiri dipihak yang berbeda. Ungkapan "*Tini ada, di satu pihak, aku ada di lain pihak*" secara eksplisit menunjukkan bahwa mereka tidak lagi berada dalam satu kesatuan emosional, intelektual, maupun spiritual sebagai suami istri. Tono bahkan mempertanyakan logika sosial yang memaksakan pasangan untuk tetap hidup bersama meskipun sudah tidak cocok. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan keretakan total dalam hubungan pernikahan Tono dan Tini. Mereka tidak hanya berbeda pandangan, tetapi juga telah kehilangan dasar untuk saling memahami dan melanjutkan hidup bersama.

Kalau kita terus begini juga, jiwa kita menjadi racun, karena racun saja yang dapat kita bawa ke dalam masyarakat" (Pane, 2010:146)

Kutipan di atas menggambarkan krisis batin yang mendalam dalam rumah tangga Tono dan Tini. Seperti yang dinyatakan dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa hubungan mereka telah kehilangan keharmonisan dan makna kebersamaan yang sehat. Emosional dan psikologis mereka sudah lama tidak sejalan. Pemaksaan untuk tetap bersama tanpa komunikasi, pengertian, atau keinginan tulus untuk memperbaiki hubungan justru menggerogoti jiwa keduanya. Ketegangan, kekecewaan, dan kehampaan yang terus dipendam tidak hanya merusak kesehatan mental mereka, tetapi juga berpotensi menyebar ke lingkungan sosial sekitar. Ketidaksehatan batin yang lahir dari hubungan keluarga yang rusak bukanlah masalah pribadi semata, ia menjadi racun yang turut mencemari kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa keluarga yang tidak sehat yang mempertahankan bentuk luar pernikahan tanpa esensi kasih, dialog, dan saling menghargai,

tidak hanya menyakiti pasangan itu sendiri, tetapi juga berdampak negatif pada tatanan sosial yang lebih luas. Jiwa yang terluka, jika terus dipaksakan dalam kehampaan, tidak akan menghasilkan kebaikan, melainkan penyebaran ketidakharmonisan ke ruang publik.

C. Kritik Sosial terhadap Budaya dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Budaya adalah pola kehidupan menyeluruh yang bersifat abstrak, kompleks dan luas. Sementara itu, kebudayaan adalah kumpulan pola pikir dan perilaku tertentu yang tampak dalam berbagai aktivitas manusia. Dalam esensinya, kebudayaan mencerminkan cara hidup khas yang menjadi identitas suatu bangsa. Ketika budaya asing masuk ke sebuah negara dan memengaruhi budaya lokal negara tersebut, hal ini dapat memicu persoalan sosial, seperti benturan nilai dan perubahan tatanan sosial yang pada akhirnya menimbulkan pergeseran budaya. Kritik sosial terhadap budaya mucul sebagai respon atas berbagai masalah yang timbul akibat pergeseran atau perubahan budaya tersebut. Kritik ini berfungsi sebagai refleksi masyarakat terhadap hilangnya nilai-nilai luhur, dan dominasi budaya luar yang menggerus identitas budaya lokal. Kritik sosial terhadap budaya dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

"Ya," kata nyonya Sumarjo mengangguk. "Cobalah lihat nun, isterinya," katanya pula dengan cemburu "berlaku seperti anak gadis juga lagi. Coba lihat pakaiannya!"

Nyonya Sutatmo melihat ke arah Tini, yang tengah berkata-kata dengan dua orang jury. Kata nyonya Sumarjo seterusnya: "Dibelakang telinganya tersunting bunga buatan berwarna merah, kutangnya terlalu longgar…ah untuk menarik mata laki-laki saja…kelingkingnya memakai cincin, ragam mana pula itu; pipinya dan bibirnya rouge." (Pane, 2010: 84)

Kutipan di atas menggambarkan kritik sosial terhadap budaya yang terlihat dari pengaruh budaya luar yang menggeser norma tradisional dalam masyarakat Indonesia pada masa itu. Nyonya Sumarjo, yang mewakili pandangan masyarakat konservatif, menyuarakan kecemburuannya sekaligus kecamannya terhadap Tini yang berpakaian seperti anak gadis, padahal ia sudah berstatus sebagai seorang istri. Bagi masyarakat tradisional, cara berpakaian perempuan dewasa apalagi yang sudah menikah seharusnya mencerminkan kesopanan, kedewasaan, dan kesesuaian dengan perannya dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penampilan Tini yang dianggap terlalu muda atau kekanak-kanakan di mata Nyonya Sumarjo bukan hanya soal selera, melainkan simbol dari penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku.

"Nyonya-nyonya dan tuan tuan akan mendengarkan lagu yang belum pernah didengar telinga Indonesia, memang nyonya-nyonya dan tuan-tuan, yang belum pernah mendengar di tanah tumpah darah kita ini. Mula-mula akan diperdengarkan lagu, eh, eh, susah menyebutnya lagu," tuan Sumardi menggaruk kepalanya, "sonat, eh, sonate, bukan sate, lo (publik tertawa) Beethoven." (Pane, 2010: 90)

Kutipan tersebut menggambarkan proses awal akulturasi budaya antara Barat dan Indonesia pada masa kolonial, khususnya dalam ranah seni musik. Tuan Sumardi, sebagai tokoh yang memperkenalkan sonata Beethoven kepada hadirin, mencerminkan peran kalangan terpelajar atau elite pribumi yang mulai terpapar dan terpengaruh oleh budaya Eropa. Ucapannya "*lagu yang belum pernah didengar telinga Indonesia… belum pernah didengar di tanah tumpah darah kita ini*" menunjukkan bahwa musik Barat pada masa itu masih asing dan eksotis bagi masyarakat lokal. Kegugupan Tuan Sumardi dalam menyebut "*sonat, eh, sonate, bukan sate*" tidak hanya menimbulkan efek humor, tetapi juga merefleksikan ketidakterbiasaan masyarakat Indonesia saat itu terhadap istilah dan bentuk seni Barat. Hal ini menandai adanya benturan atau setidaknya pertemuan antara dua sistem budaya, yaitu budaya lokal yang berakar pada tradisi Nusantara dan budaya Barat yang dibawa melalui kolonialisme.

Kata Darusman kepada Aminah: "Buat apa memperdengarkan lagu Eropa itu disini. Orang tiada akan mengerti."

"Itulah," kata Aminah dengan gembira, "dalam rapat komite sudah kukatakan, apa perlunya, tapi engkau tahu, Tini keras kepala."
"Itulah," kata Darusman, "yang berpendidikan barat semata-mata itu. Lupa kebudayaan sendiri, lupa lagu gamelan. (Pane, 2010: 91)

Kutipan di atas menggambarkan masalah budaya yang muncul akibat masuknya pengaruh budaya Barat ke dalam masyarakat Indonesia pada masa awal kebangkitan nasionalisme. Pengaruh ini, terutama melalui sistem pendidikan yang membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, selera seni, dan nilai-nilai sosial sebagian kalangan masyarakat terpelajar. Dalam kutipan tersebut, Darusman menyatakan keheranannya terhadap upaya memperdengarkan lagu Eropa di tengah masyarakat yang menurutnya tidak akan memahami maknanya. Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran terhadap terjadinya pergeseran budaya, di mana nilai dan ekspresi seni lokal (seperti gamelan) mulai ditinggalkan atau dianggap kuno, sementara budaya Barat dianggap lebih prestisius atau modern. Kutipan di atas menyiratkan kritik terhadap sikap sebagian orang berpendidikan Barat yang cenderung mengabaikan warisan budaya sendiri

Menginap di rumah paman…. ah, jangan, ada-ada saja omongannya. Selalu saja menyindir dia, modern, gila-gila barat. (Pane,2010:100)

Kutipan di atas menggambarkan pengaruh budaya Barat yang mulai merasuk ke dalam masyarakat lokal, khususnya melalui sosok Tini yang dianggap telah mengadopsi gaya modern ala Barat. Ketika Tini mempertimbangkan untuk menginap di rumah pamannya, ia justru mengurungkan niatnya karena khawatir akan mendapat sindiran, seperti yang biasa terjadi tentang kecenderungannya pada hal-hal yang dianggap modern dan gila-gila barat. Sindiran semacam itu menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan arus modernitas yang diidentikkan dengan budaya Barat. Kutipan ini juga mencerminkan kekhawatiran sosial bahwa pengaruh budaya asing berpotensi membuat masyarakat melupakan akar budaya lokal mereka dan beralih sepenuhnya ke cara hidup yang dianggap asing namun dianggap lebih maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial menjadi unsur penting dalam pembangunan makna naratif karya tersebut. Kritik terhadap ketidakadilan gender tercermin melalui tokoh Tini yang merepresentasikan perempuan modern yang menentang stereotip patriarkal serta menuntut kesetaraan peran dan kebebasan sosial. Novel ini secara tegas mengungkap standar ganda dalam masyarakat yang membatasi perempuan, sementara laki-laki memperoleh keleluasaan dalam kehidupan sosial dan moral. Selain itu, kritik sosial juga diarahkan pada disorganisasi keluarga yang tampak melalui keretakan hubungan rumah tangga akibat lemahnya komunikasi emosional dan kegagalan menjalankan peran sosial dalam pernikahan. Kondisi tersebut memperlihatkan kehampaan relasi keluarga yang hanya harmonis secara lahiriah. Di sisi lain, Armijn Pane turut mengkritik pergeseran budaya akibat dominasi nilai Barat yang mengikis identitas lokal, khususnya pada kalangan terpelajar yang mulai meninggalkan tradisi sendiri. Secara keseluruhan, novel *Belenggu* menghadirkan refleksi kritis terhadap perubahan sosial masyarakat Indonesia yang mencakup persoalan gender, keluarga, dan krisis identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. PT Indonesia Emas Group.

Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Esten, M. (1978). *Kesusastraan: Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Angkasa.

Fadila, N. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 7*(1), 55–66.

Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.

Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural sociology*. The Macmillan Company.

Melati, I. K. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *SENASBASA, 3*(2), 474–483. http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3201 [Broken link]

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasikha, L., Hikmah, F. N., & Irma, C. N. (2023). Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen Monolog Ken Dedes Karya Indah Darmastuti. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3*(1), 113–124. https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/1710

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pane, A. (2010). *Belenggu*. Dian Rakyat.

Safitry, R. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman. *BAPALA, 10*(2), 48–59. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54009

Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.

Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal Poetika, 1*(1), 55–61. https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384